

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai (a) model pembelajaran, (b) model pembelajaran discovery learning, (c) keaktifan belajar, (d) hasil belajar, (e) hakikat fiqih, (f) penelitian Terdahulu, (g) dan kerangka berfikir.

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian model pembelajaran

Pengertian model pembelajaran dapat dipahami dengan menjelaskan dua kata yang membentuknya, yaitu model dan pembelajaran. Model diartikan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai :¹

- a. Suatu tipe atau desain.
- b. Suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses risualisasi sesuatu yang tidak dapat diamatai.
- c. Suatu sistem asumsi – asumsi, data – data, dan inferensi – inferensi yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu obyek atau peristiwa.
- d. Suatu desain yang disederhanakan.
- e. Suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner.
- f. Penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran : Untuk Membantu Memecahkan Problematikan Belajar Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2011), hal. 1715

Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik

Joyce dan Weil dalam Trianto mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku, film, komputer, dan lain – lain.²

B. Model Discovery Learning

1. Pengertian Model Discovery Learning

Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan (discovery learning) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik.³ Penemuan yang dimaksud yaitu siswa menemukan konsep melalui bimbingan dan arahan dari guru karena pada umumnya sebagian besar siswa masih membutuhkan konsep dasar untuk dapat menemukan sesuatu.

Discovery learning adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para siswa dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan dilapangan.⁴

² Trianto, *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kronstruktivistik : Konsep, Landasan Teoritis dan Implementasinya*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publiser, 2007) hal 5

³ *Ibid.*, hal. 26.

⁴ Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery Strategy & Mental Vocational Skill*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 29.

Discovery (penemuan) adalah proses mental ketika siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Adapun proses mental misalnya, mengamati, menjelaskan, mengelompokkan, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Sedangkan prinsip misalnya, setiap logam apabila dipanaskan memuai.⁵ Murid yang terlatih dengan discovery learning akan mempunyai skill dan teknik dalam pekerjaannya lewat problem-problem nyata di dalam lingkungannya.

Pembelajaran discovery learning adalah suatu model yang mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah model pembelajaran sesuai arahan guru yang menekankan siswa terlibat aktif dalam proses memecahkan masalah sehingga hasil yang diperoleh tahan lama.

2. Pengajaran discovery learning dalam kelas

Model belajar discovery paling baik dilaksanakan dalam kelompok belajar yang kecil. Namun dapat juga dilaksanakan dalam kelompok belajar yang lebih besar. Meskipun tidak semua siswa dapat terlibat dalam proses discovery Discovery ini dapat dilaksanakan dalam bentuk

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 185.

⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Sainifik dan Konseptual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 282.

komunikasi satu arah atau komunikasi dua arah bergantung pada besarnya kelas.⁷

a. Sistem satu arah

Pendekatan satu arah berdasarkan penyajian satu arah yang dilakukan guru. Struktur penyajiannya dalam bentuk usaha merangsang siswa melakukan proses discovery di depan kelas. Guru mengajukan suatu masalah, dan kemudian memecahkan masalah tersebut melalui langkah-langkah discovery.

b. Sistem dua arah

Sistem dua arah melibatkan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Siswa melakukan discovery, sedangkan guru membimbing mereka ke arah yang tepat atau benar.

3. Peranan guru dalam pembelajaran discovery learning

Beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:⁸

- a. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.
- b. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.

⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 187.

⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hal 286

- d. Apabila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoretis, maka guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor.
- e. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan.

4. Karakteristik discovery learning

Ciri utama belajar menemukan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, (2) berpusat pada siswa, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.⁹

Penerapan discovery learning di dalam kelas sebagai berikut:

- a. Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.
- b. Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon.
- c. Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.
- d. Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya.
- e. Siswa terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi.
- f. Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hal. 284

¹⁰ *Ibid.*, hal. 285

5. Tujuan Pembelajaran Discovery Learning

Menurut Bell, beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak.
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa konsep dan prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.¹¹

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Discovery Learning

a. Kelebihan metode discovery learning

Bruner menyebutkan ada beberapa keuntungan dari metode discovery learning, yaitu:

¹¹ Agus N. Cahyo, Panduan Aplikasi Teori – Teori Pembelajaran, (Jogjakarta : DIVA Press, 20013), hal 104

1. Adanya suatu kenaikan dalam potensi intelektual.
2. Ganjaran intrinsik lebih ditekankan dari pada ekstrinsik.
3. Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti siswa menguasai metode discovery learning.
4. Murid lebih senang mengingat-ingat materi.¹²

b. Kelemahan Metode discovery learning

Menurut Ausubel discovery learning memiliki beberapa kelemahan
Antara lain:

1. Metode ini merupakan metode yang memakan banyak waktu. Selain itu belum ada kepastian apakah siswa akan tetap bersemangat menemukan.
2. Tidak setiap guru mempunyai semangat dan kemampuan mengajar dengan metode ini.
3. Tidak setiap siswa dapat diharapkan sebagai seorang penemu. Ketidakpastian intelektual siswa harus diperhitungkan.¹³

7. Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran

Menurut Syah, dalam mengaplikasikan model discovery learning di dalam kelas, tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)

¹² *Ibid.*, hal.116.

¹³ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Bandung: JICA, 2001), hal. 126.

Siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan, dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Pada tahap ini, guru bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang membuat permasalahan. Stimulation berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

b. Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah)

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah yang relevan dengan bahan pelajaran. Kemudian, salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis.

c. Data collection (pengumpulan data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan.

d. Data processing (pengolahan data)

Data processing berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut, siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternative jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

e. Verification (pembuktian)

Verification bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk

menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh dalam kehidupannya.

f. Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalization berdasarkan hasil verifikasi anak didik belajar menarik kesimpulan. Akhirnya, siswa dapat merumuskan suatu kesimpulan dengan kata-kata/tulisan tentang prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.¹⁴

C. Keaktifan Belajar

1. Pengertian keaktifan belajar

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, sibuk, mendapat awalan ke dan akhiran -an menjadi keaktifan yang artinya kegiatan, kesibukan. Setiap proses pembelajaran pasti menampilkan keaktifan orang yang belajar atau siswa.¹⁵ Hampir tak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar. Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang, dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi. Seandainya dibuat rentangan skala keaktifan dari 0 – 10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1 sampai 10, tidak ada skala nol, betapapun kecilnya keaktifan tersebut.¹⁶ Keaktifan yang dimaksud peneliti

¹⁴ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi, ...*, hal. 249.

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 106.

¹⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 206.

adalah segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Keaktifan siswa dalam peristiwa pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati diantaranya dalam bentuk kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, mengukur. Sedangkan contoh-contoh kegiatan psikis seperti mengingat isi pelajaran pertemuan sebelumnya, menyimpulkan hasil eksperimen, membandingkan satu konsep dengan konsep yang lain.¹⁷

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran, dengan pelibatan fisik siswa.¹⁸

Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (to facilitate of learning) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.¹⁹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu kegiatan siswa di dalam proses pembelajaran di kelas

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 114.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 115.

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 324.

yang melibatkan fisik, mental maupun intelektual guna terjadinya adanya suatu perubahan.

2. Prinsip keaktifan

Prinsip keaktifan merupakan tingkah laku belajar yang mendasarkan pada kegiatan-kegiatan yang tampak, yang menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, baik intelektual-emosional maupun fisik.²⁰ Prinsip tersebut atau aktifitas bagi siswa maupun guru di dalam proses pembelajaran antara lain:

a. Aktivitas siswa

- 1) Keberanian mewujudkan minat, keinginan, pendapat, serta dorongan-dorongan yang ada pada siswa dalam proses belajar mengajar.
- 2) Keberanian mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan dan tindak lanjut dari proses belajar mengajar maupun tindak lanjut dari suatu proses belajar mengajar.
- 3) Kreativitas siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan tertentu yang memang dirancang oleh guru.
- 4) Peranan bebas dalam mengerjakan suatu tanpa merasa ada tekanan dari siapapun termasuk guru.

²⁰ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 43.

b. Aktivitas guru

- 1) Ada usaha guru untuk mendorong siswa dalam meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya sebagai inovator dan motivator.
- 3) Sikap demokratis pada guru dalam proses belajar mengajar.
- 4) Pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan caranya serta tingkat kemampuan masing-masing.
- 5) Kemampuan untuk menggunakan berbagai jenis strategi belajar mengajar serta penggunaan multimedia.²¹

3. Gambaran siswa yang aktif dalam pembelajaran

Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal sebagai berikut.

Dari sudut siswa dapat dilihat dari:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak dapat memahami persoalan yang dihadapinya.
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

²¹ *Ibid.*, hal. 43.

- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- h. Kesempatan yang menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.²²

Dilihat dari situasi belajar tampak adanya:

- a. Iklim hubungan intim dan erat antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa.
- b. Gairah serta kegembiraan motivasi yang kuat serta masing-masing.²³

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.²⁴

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.²⁵ Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 61.

²³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi...*, hal. 207.

²⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustakan Pelajar, 2009), hal 44.

²⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 22.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.²⁶ Untuk dapat melakukan evaluasi hasil belajar maka perlu diadakan pengukuran terhadap hasil belajar. Dalam dunia pendidikan pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan mengadakan tes. Dimana tes tersebut berfungsi untuk membandingkan kemampuan siswa. Dalam penelitian ini hasil belajar fiqih adalah hasil belajar siswa yang telah dicapai pada mata pelajaran fiqih setelah mengikuti pembelajaran dengan metode discovery learning pada materi puasa ramadhan dengan standart ketuntasan yang telah ditentukan.

2. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.²⁷ Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk

²⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil ...*, hal. 44.

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 4.

mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar

3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

a. Faktor internal

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula jika kesehatan rohani kurang baik dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar karena itu pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang agar bersemangat dalam melaksanakan belajar.

2) Intelegensi dan bakat

Seseorang yang memiliki inteligensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik dan sebaliknya orang yang mempunyai inteligensi rendah cenderung mengalami kesulitan belajar. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Bila seseorang mempunyai inteligensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

3) Minat dan motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat belajar yang

besar cenderung menghasilkan hasil belajar yang tinggi dan begitu juga sebaliknya.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana cara membaca, mencatat, dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Disamping itu faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak dan sebagainya itu turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila disekitar lingkungan tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

4) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.²⁸

E. Hakikat Fiqih

1. Secara Etimologi

Fiqih menurut bahasa artinya pengetahuan, pemahaman dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama (Islam) karena kemuliaannya.²⁹ Istilah fiqh pada mulanya meliputi seluruh pemahaman agama sebagai yang di ungkapkan dalam al-quran *Innatafaqqahu fi ad-din* (agar mereka melakukan pemahaman dalam agama). Objek bahasa ilmu fiqh adalah setiap perbuatan mukallaf (orang dewasa yang wajib melakukan hokum agama), yang terhadap perbuatannya itu ditentukan hokum apa yang harus dikenakan. Mulai dari tindakan hukum seorang mukallaf tersebut bisa bersifat wajib, sunnah,boleh atau mubah,makruh

²⁸ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), hal. 55.

²⁹ Saifudin Zuhri, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 9.

dan haram, yang semuanya ini dinamakan hukum taklifi dan juga bisa dengan sah, batal, dan fasid atau rusak dikenal dengan hukum wadh'i.³⁰

2. Secara Terminologi

Hasan Ahmad khatib berkata : “Yang dimaksud dengan fiqh Islami adalah sekumpulan hukum syara' yang sudah dibukukan dari berbagai-bagai madzab, baik dari madzab yang empat atau dari madzab lainnya dan yang dinukilkan dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, baik dari fuqaha yang tujuh³¹, di Madinah ataupun fuqaha Makkah, fuqaha Syam dan Fuqaha Mesir, Iraq, Bashrah dan sebagainya”

Adapun para ulama fiqh mendefinisikan fiqh sebagai sekumpulan hukum praktis (yang sifatnya akan di amalkan) yang disyariatkan dalam Islam. Dalam versi lain, fiqh juga disebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili. Dengan sendirinya, ilmu fiqh dapat dikatakan sebagai ilmu yang bicara tentang hukum-hukum sebagaimana disebutkan itu.³²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian secara etimologi, maka istilah fiqh bersifat general terhadap ilmu aqidah, ilmu akhlaq dan ilmu fiqh. Namun fiqh ketika diartikan dengan definisi secara terminologi, maka fiqh sudah menjadi satu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, berbeda dengan dua disiplin ilmu lainnya; akidah dan akhlaq.

³⁰ Ali Sunarso, *Islam Praparadigma* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2009), hal . 132-133.

³¹ Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), hal. 16.

³² Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 1

F. Materi Fiqih

1. Pengertian Puasa

Puasa adalah menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa sejak terbit Fajar (Subuh) sampai terbenam matahari (Maghrib) dengan memenuhi syarat dan rukunnya.³³

Ibadah puasa wajib dikerjakan oleh setiap orang Islam dengan tidak melihat kaya / miskin, kecuali orang yang berhalangan melakukannya. Sesuai dengan Firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat 183-184 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾
أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى
الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَن تَصُومُوا
خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa, (yaitu) beberapa hari tertentu..... (Q.S.Al-Baqarah: 183-184).³⁴

. Bulan Ramadhan adalah bulan suci, bulan penuh berkah, bulan ampunan. Bulan dimana pintu surga dibuka, pintu neraka ditutup. Orang yang beramal shaleh pahalanya akan dilipatgandakan. Ibadah sunnah yang dilakukan di Bulan Ramadhan dinilai seperti ibadah fardhu diluar bulan

³³ Nurul Hidayati, S.Ag, M.Pd.I, *Buku Siswa Fiqih Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Kelas 3 MI*, (Jakarta : Utman Thaha Nask, 2016) , hal. 49

³⁴ Departemen Agama RI, *Terjemah & Tafsir Al-Qura'an..*, hal. 55

Ramadhan. Oleh karena itu isilah bulan Ramadhan dengan amal saleh. Dan sungguh amat merugi orang yang mengabaikannya.

2. Syarat Wajib Puasa

Ada 4 syarat orang berpuasa (diwajibkan untuk berpuasa):³⁵

- a. Orang Islam. Yaitu hanya orang Islamlah yang sah dan wajib menjalankan puasa, selain itu tidak sah dan tidak wajib (bagi orang selain Islam).
- b. Baligh (dewasa).Anak yang belum mumayyiz tidak diwajibkan puasa tetapi harus dilatih puasa walaupun tidak penuh dalam sehari.
- c. Berakal sehat. Orang gila tidak wajib berpuasa
- d. Mampu berpuasa. Orang yang tidak mampu berpuasa seperti orang hamil, menyusui, orang sakit, musafir boleh tidak berpuasa tetapi harus mengganti pada hari lain di luar Bulan Ramadhan. Kecuali orang tua pikun / orang sakit yang tidak bias diharapkan kesembuhannya boleh diganti dengan fidyah. Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 184.

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ ۖ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ ۚ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (١٨٤)

Artinya:”Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu member makan seorang miskin..... (Q.S. Al-Baqarah: 184)

³⁵ Nurul Hidayati, S.Ag, M.Pd.I, *Buku Siswa...*, hal. 49

3. Syarat Sah Puasa

Ada 3 syarat sah puasa diantaranya adalah:³⁶

- a. Mumayyiz. Artinya anak yang belum baligh, tetapi sudah mampu membedakan baik dan buruk, halal dan haram, dan mampu menangani urusan yang sangat pribadi.
- b. Suci dari haid dan nifas bagi wanita
- c. Dilakukan pada hari yang tidak diharamkan puasa. Hari yang diharamkan puasa adalah 2 hari raya (tanggal 1 Syawal dan 10 Dzulhijjah) dan hari tasyrik (11,12, 13 dzulhijjah)

4. Rukun Puasa

Rukun puasa adalah sesuatu yang harus dikerjakan dalam menjalankan puasa. Jika tidak dikerjakan maka puasanya tidak sah. Orang yang batal puasanya wajib menggantinya pada hari lain diluar bulan Ramadhan. Rukun Puasa ada 2 :³⁷

- a. Niat

Niat harus dilakukan pada malam hari dimulai sejak terbenam matahari sampai sebelum terbit fajar. Lafad niat puasa Ramadhan:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ

لِلَّهِ تَعَالَى

³⁶ *Ibid...*,hal49

³⁷ *Ibid...*,hal49

Artinya: “ Aku niat puasa hari esok untuk menunaikan kewajiban bulan Ramadhan tahun ini Fardhu karena Allah Ta’ala.” Orang yang lupa berniat puasa pada malam hari, maka puasanya menjadi tidak sah.

- b. Menahan diri dari makan dan minum serta segala hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar *sadiq* (*subuh*) sampai tenggelamnya matahari (*Maghrib*). Adapun makan dan minum yang dilakukan karena tidak sengaja atau karena lupa maka puasanya tidak batal, karena itu adalah semata-mata rizki dan rahmad Allah SWT.

5. Hal-hal yang Membatalkan Puasa

Ada beberapa hal yang dapat membatalkan puasa, yaitu :³⁸

- a. Murtad(keluar dari agama islam
- b. Muntah dengan sengaja
- c. Makan dan minum dengan sengaja termasuk juga merokok
- d. Haid, Nifas, Wiladah
- e. Gila, Mabuk, Pingsan
- f. Jimak pada saat puasa

6. Hikmah-hikmah berpuasa

Berpuasa disamping dapat menambah takewa pada Allah, juga mengandung beberapa hikmah diantaranya sebagai berikut:³⁹

- a. Akan timbul rasa hibah terhadap fakir miskin yang sering kali tidak makan sehingga timbul keinginan untuk menolong.

³⁸ *Ibid...*,50

³⁹ *Ibid...*,53

- b. Dapat mendidik diri untuk bersabar dalam menghadapi cobaan dan penderitaan. Sebab orang yang berpuasa itu harus mampu menahan penderitaan lapar dan haus, sehingga akan terlatih kesabaran hatinya.
- c. Dapat mendidik diri untuk bersifat amanah dan percaya diri. Karena orang yang berpuasa dengan menahan lapar dan haus tidak ada orang yang tahu kecuali hanya Allah, sehingga akan terlatih sifat amanah dan percaya dirinya.
- d. Dapat mendidik untuk tidak berbuat dusta dan berkata keji
- e. Dapat memelihara kesehatan tubuh.

7. Niat dan doa puasa Ramdhan

- a. Doa Niat Puasa Ramadhan

Inilah Do'a Niat Puasa Ramadhan dengan arti dan lafadz dalam bahasa indonesia, yaitu :⁴⁰

Bahasa Arab:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ
لِلَّهِ تَعَالَى

Lafadz : :

Nawaitu shouma ghodin ‘an adaa-i fardhi syahri romadhoona haadzihis
sanati lillaahi ta ‘aala.

Artinya :

⁴⁰ *Ibid...*,hal56

Aku berniat puasa esok hari menunaikan kewajiban Ramadhan tahun ini karena Allah Ta'ala

b. Doa Berbuka Puasa

Mungkin bagi anda yang lupa inilah Doa Buka Puasa Ramadhan.

Bahasa Arab :

اللَّهُمَّ لَكَ صُومْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ يَا
أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

Lafadz:

Allahumma laka sumtu wabika aamantu wa'alaa rizqika afthortu birohmatika yaa Ar-hamarrohimiiin.

Artinya:

"Ya Allah keranaMu aku berpuasa, dengan Mu aku beriman, kepadaMu aku berserah dan dengan rezekiMu aku berbuka (puasa), dengan rahmat MU, Ya Allah Tuhan Maha Pengasih"

G. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan Model Discover Learning, berikut beberapa penelitian terdahulu:

Ichmarunto dengan judul "Penerapan Model Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perubahan Kenampakan Bulan Di Kelas IV SDN 6 Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten

Cirebon Tahun Ajaran 2014/2015”.⁴¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Model Discovery* pada pembelajaran IPA di Kelas IV SDN 6 Arjawinangun dapat dilaksanakan dengan efektif. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan tindakan dari 25 jumlah peserta didik keseluruhan di kelas IV hanya tujuh orang memenuhi KKM sebesar 70 pada mata pelajaran IPA. Kemudian naik menjadi 10 orang pada siklus I, kemudian pada siklus II naik lagi menjadi 18 orang, dan pada siklus III semua siswa dapat dinyatakan tuntas berdasarkan KKM.

Purwanti dengan judul “Penerapan Guided Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Bagian-bagian Tumbuhan pada Siswa Kelas II SDN Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2010/2011”.⁴² Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan Guided Discovery Learning. Sebelum tindakan nilai rata-rata 65 dengan ketuntasan 60%. Setelah penerapan Guided Discovery Learning nilai rata-rata siswa pada siklus I naik menjadi 79 dengan ketuntasan belajar 80%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 87,5 dengan ketuntasan belajar 100%. Penerapan Guided Discovery Learning juga meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Rata-rata skor keaktifan siswa

⁴¹ Ichmarunto, *Penerapan Model Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perubahan Kenampakan Bulan Di Kelas IV SDN 6 Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun*, (Cirebon: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

⁴² Purwanti, *Penerapan Guided Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Bagian-bagian Tumbuhan pada Siswa Kelas II SDN Pringo*, (Malang : tidak diterbitkan, 2011)

pada siklus I 3,5 atau 75% dan dikatakan baik, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 3,75 atau 93,75% dan dikatakan sangat baik. Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Guided Discovery Learning dapat meningkatkan penguasaan konsep bagian-bagian tumbuhan pada siswa kelas II SDN Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang.

Yunari, Naviah dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan Di Kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.⁴³ Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan model *discovery learning*, diperoleh peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan pada siswa di kelas III. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan, siklus I ke siklus II sebagai berikut. Pada tahap pra tindakan rata-rata nilai kelas 53,73 dengan prosentase ketuntasan 32%. Siklus I dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,16 dengan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 10%. Siklus II dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,22 dengan peningkatan prosentase ketuntasan secara klasikal sebesar 16 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*.

Tabel Perbandingan Penelitian

⁴³ Naviah Yunari, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan Di Kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo*, (Tulungagung : tidak diterbitkan, 2013)

No	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ichmarunto dengan : Penerapan Model Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perubahan Kenampakan Bulan Di Kelas IV SDN 6 Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon 2014/2015	1. Sama- sama menggunakan model pembelajaran Discovery Learning	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Kelas yang diteliti berbeda. 3. Lokasi tempat penelitian berbeda.
2	Purwanti : Penerapan Guided Discovery Learning dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Bagian-bagian Tumbuhan pada Siswa Kelas II SDN Pringo Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang 2010/2011	1. Sama- sama menggunakan model pembelajaran Discovery Learning	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Kelas yang diteliti berbeda
3	Yunari, Naviah dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa	1. Sama- sama menggunakan model	1. Tempat penelitian

Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan Di Kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”.	pembelajaran Discovery Learning 2. Kelas yang diteliti sama – sama kelas III	berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.
---	--	---

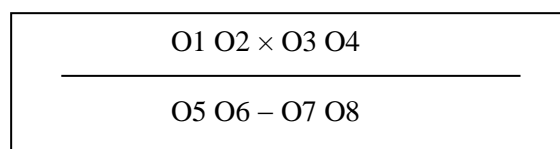
Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan model pembelajaran yang sama yaitu model pembelajaran Discover Learning. Namun demikian antara peneliti terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subyek, dan tujuan yang hendak dicapai

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir dibuat peneliti untuk memperoleh dalam mengetahui alur hubungan antar variabel. Pembahasan dalam kerangka berfikir ini menghubungkan antara perbedaan pembelajaran antara model pembelajaran Discovery Learning dengan model pembelajaran konvensional terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa.

Untuk mempermudah pemahaman arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut:

Kerangka Berfikir Penelitian



- O1 = Wawancara Keaktifan
- O2 = Nilai UTS
- O3 = Angket Keaktifan
- O4 = Post Tes Hasil Belajar
- O5 = Wawancara Keaktifan
- O6 = Nilai UTS
- O7 = Angket Keaktifan
- O8 = Post Tes Hasil Belajar
- × = Model Pembelajaran Discovery Learning
- = Model Pembelajaran Konvensional

Berdasarkan gambar bagan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: pengaruh pembelajaran dengan model pembelajaran Discovery Learning terhadap keaktifan belajar siswa dan pembelajaran dengan metode *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa. Dimana pengaruh tersebut akan terlihat dari hasil yang diperoleh setelah pemberian *treatment* atau perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran *Discovery Learning* kepada sejumlah siswa yang menjadi sampel penelitian.

I. Hipotesis Penelitian

Sebagai upaya menemukan jawaban dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai masalah yang telah dirumuskan.

H₀ = Tidak ada Pengaruh Signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar SDIT Al – Asror Ringinpitu Tulungagung.

H_a = Ada Pengaruh Signifikan Model Pembelajaran *Discovery Learning*
Terrhadap Keaktifan dan Hasil Belajar SDIT Al – Asror Ringinpitu
Tulungagung.